

IDENTITAS TAFSIR NUSANTARA: ANALISIS HISTORIS DAN PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA

Wiji Fitri Yanti¹, Firdaus ST Mamad², Urwatul Wusqa³

¹ UIN Imam Bonjol Padang ; wijifitriganti@gmail.com

² UIN Imam Bonjol Padang; firdausmamad@uinib.ac.id

³ UIN Imam Bonjol Padang; Urwatulwusqa@uinib.ac.id

Submission: 23 Mei 2026	Accept: 28 Juni 2026	Publish: 30 Juni 2026
Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 2026		
* Corresponding Author		
Page: 61-72		



Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-quran dan Tafsir is licensed under a

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa>.

copyright@al-kauniyah

Abstrak: Tafsir Nusantara merupakan bagian penting dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia yang menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi dengan budaya dan kondisi masyarakat lokal. Artikel ini bertujuan mengkaji perkembangan tafsir Nusantara, periodisasi perkembangannya, tokoh-tokoh penting beserta karya-karyanya, serta kontribusinya terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan tafsir di Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan tafsir Nusantara berlangsung melalui empat periode, yaitu periode klasik, periode tengah, periode pra-modern, dan periode modern. Setiap periode memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, pendidikan, dan perkembangan intelektual masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Abdul Rauf as-Singkili melalui karya Tarjuman al-Mustafid dan Buya Hamka melalui Tafsir al-Azhar memberikan kontribusi besar dalam membangun tradisi tafsir yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Selain itu, tafsir Nusantara berperan penting dalam menjawab berbagai persoalan sosial-keagamaan serta memperkuat pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Tafsir Nusantara, Al-Qur'an, Periodisasi

Abstract: Tafsir Nusantara is an essential part of the development of Quranic studies in Indonesia, demonstrating Islam's ability to adapt to local culture and societal conditions. This article aims to examine the development of Tafsir Nusantara, its periodization, prominent figures along with their works, and its contribution to Islamic thought in Indonesia. This study employs a qualitative method by analyzing various literary works related to the history and development of Quranic exegesis in the archipelago. The results of the study show that the development of Tafsir Nusantara progressed through four periods: the classical period, the middle period, the pre-modern period, and the modern period. Each period possesses its own distinct characteristics, influenced by the social, cultural, educational, and intellectual development of the society. Figures such as Abdul Rauf as-Singkili through his work *Tarjuman al-Mustafid* and Buya Hamka through *Tafsir al-Azhar* made significant contributions to building an exegesis tradition that is contextual and relevant to the needs of the Indonesian people. Furthermore, Tafsir Nusantara plays a crucial role in addressing various social-religious issues as well as strengthening Islamic thought that is moderate, inclusive, and adaptive to the changing times.

Keywords: Tafseer Nusantara, Al-Qur'an, periodization

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memerlukan penafsiran agar pesan-pesannya dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang beragam (Musthofa et al. 2025). Sejak masuknya Islam ke wilayah Nusantara, para ulama telah berupaya menjelaskan kandungan Al-Qur'an melalui berbagai karya tafsir yang disesuaikan dengan bahasa, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat. Proses ini melahirkan tradisi tafsir yang khas dan berbeda dari tradisi tafsir di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, tafsir menjadi sarana penting dalam menjembatani pemahaman umat terhadap kandungan Al-Qur'an sesuai dengan konteks ruang dan waktu (Al-Faruq et al. 2024). Masuknya Islam ke wilayah Nusantara membawa tradisi keilmuan Islam yang berkembang secara dinamis, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an (Rodatul 2026). Para ulama Nusantara berupaya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan karakteristik masyarakat lokal sehingga lahirlah tradisi tafsir yang memiliki corak khas dan berbeda dengan tradisi tafsir di Timur Tengah (Abiyusuf et al. 2025). Keunikan tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Melayu, bahasa daerah, maupun bahasa Indonesia, serta adanya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses penafsiran tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Adab, n.d.).

Perkembangan tafsir di Nusantara berlangsung secara bertahap, mulai dari penafsiran sederhana yang disampaikan melalui pengajian dan pesantren hingga

lahirnya karya-karya tafsir tertulis dalam berbagai bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Abdur Rauf as-Singkili, Mahmud Yunus, dan M. Quraish Shihab memberikan kontribusi penting dalam perkembangan kajian tafsir di Indonesia (Abidin and Aziz 2023).

Keunikan tafsir Nusantara terletak pada kemampuannya mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Selain itu, perkembangan sosial, politik, pendidikan, dan teknologi turut memengaruhi metode serta corak penafsiran yang berkembang dari masa ke masa. Oleh karena itu, kajian mengenai perkembangan tafsir Nusantara menjadi penting untuk memahami dinamika pemikiran Islam di Indonesia serta kontribusinya dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan mengenai perkembangan tafsir Nusantara diperlukan untuk mengetahui sejarah, karakteristik, tokoh-tokoh penting, serta pengaruhnya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an dan kehidupan umat Islam di Indonesia. Oleh karenanya, kajian mengenai perkembangan tafsir Nusantara menjadi penting untuk memahami sejarah, karakteristik, tokoh-tokoh utama, serta kontribusinya dalam membangun pemikiran Islam yang moderat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan tafsir Nusantara beserta periodisasinya, mengidentifikasi tokoh dan karya yang berpengaruh dalam sejarah tafsir di Indonesia, serta menganalisis kontribusi tafsir Nusantara terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang dikaji melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci, mengembangkan argumentasi teoritis, dan menyusun sintesis pemikiran berdasarkan hasil-hasil kajian sebelumnya. Menurut (Nufiar et al. 2020), analisis deskriptif merupakan metode pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek berdasarkan fakta yang tampak saat ini. Sementara itu, (Nawawi 1983) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah proses pengumpulan data yang bersifat teoretis dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan lainnya (George 2008) menambahkan bahwa pendekatan ini

membantu peneliti membangun kerangka konseptual melalui telaah kritis terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu.

Pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada basis data daring seperti Google Scholar, dan SINTA. Kriteria seleksi literatur mencakup publikasi yang relevan dengan sejarah perkembangan tafsir sebagai sumber primer, serta buku, artikel dan literature lainnya yang berkaitan dengan topic pembahasan sebagai sumber sekunder. (2014–2025). Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian dan mutu akademik publikasi.

Adapun langkah-langkah penelitian meliputi: (1) menentukan dan merumuskan topik, (2) menelusuri literatur yang relevan, (3) memperjelas fokus kajian, (4) mengklasifikasikan bahan bacaan, (5) membaca secara kritis dan menyusun catatan penelitian, (6) melakukan ulasan mendalam terhadap sumber yang terpilih, dan (7) menyusun laporan hasil kajian secara sistematis.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengekstraksi tema-tema utama dari sumber literatur yang telah diseleksi. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan simpulan yang valid, konsisten, dan dapat diuji ulang dalam konteks kajian. Proses analisis dilakukan pada dua tingkatan, yakni simbolik dan semantik, guna mengungkap makna konseptual yang berkaitan dengan strategi optimalisasi pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Bowen 2009).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Periodisasi Perkembangan Tafsir di Indonesia

1. Periode klasik (Abad VIII-XV M)

Periode klasik ialah sejak permulaan islam sampai ke indonesia sekitar abad pertama dan kedua hijriah berlangsung sampai abad ke- 10 H. penafsiran yang terjadi selama kurun waktu lebih kurang Sembilan abad itu disebut perioede klasik karena merupakan cikal bakal bagi perkembangan tafsir pada masa masa sesudahnya. Penafsiran pada periode ini boleh dikatakan belum menampakkn bentuk tertentu yang mengacu pada al-ma'sur atau al-ra'yu karena masih bersifat umum. hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupan di tengah masyarakat. Perioede ini juga dikatakan sebagai perioede islamisasi bangsa Indonesia yang bermula dari penganut animisme menjadi penganut islam.

Pada periode ini islam disebarkan oleh para wali songo di pulau jawa (Khuluq 1988). Dalam kondisi demikian, tidak mungkin memberikan tafsir al-quran dalam bentuk tertentu. Tafsir yang diberikan pada periode ini berbentuk embriotik integral. Artinya tafsir diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain, seperti fiqh, teologi, dan tasawuf. Semua disajikan secara praktis tidak dalam kajian teoritis. Misalnya saja ajaran sunan ampel tentang molimo (tidak mau melakukan lima perkara yang terlarang, yaitu 1) emoh main (tidak mau main judi), 2) emoh ngombe (tidak mau minum minum memabukkan, 3) emoh madat (tidak mau minum atau mengisap ganja, 4) emoh maling (tidak mau mencuri dan 5) emoh madon (tidak mau main perempuan). Kanjeng sunan tidak menjelaskan kepada muridnya bahwa yang disampaikan tersebut adalah tafsir al-Quran. dia hanya menyatakan bahwa kelima tersebut harus ditinggalkan jika ingin selamat dunia dan akhirat. jika diamati dengan seksama apa yang disampaikan oleh beliau tampak jelas bahwa semua itu merupakan tafsiran dari ayat-ayat al-quran.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penafsiran tersebut menyatu dalam satu paket pembinaan kepribadian umat dan integral sehingga tidak dapat dipisahkan mana batas tafsir, dan bidang-bidang yang lainnya. Dalam periode ini memakai metode ijmal dan diterpkan secara lisan, tidak tertulis. Jika disimpulkan tafsir alquran pada masa ini telah ada walau belum dibukukan. Tafsir yang diberikan sesuai kebutuhan praktis. hal ini sangat logis karena sebagaian mereka masih buta huruf dan mengandalkan kekuatan ingatan. Dengan diberikannya tafsir secara praktis bersamaan dengan peristiwa yang terjadi, mereka sangat terbantu dalam mengingat –ingat apa yang telah diajarkan.

Pada masa periode ini coraknya bersifat umum artinya penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu warna atau pemikiran tertentu tetapi menjelaskan ayat-ayat yang dibutuhkan secara umum dan proporsional.

2. Periode tengah (Abad XVI-XVIII M)

Pada periode ini tidak lagi mengandalkan ingatan dalam menafsirkan al-quran tetapi sudah mulai berkenalan dengan kitab –kitab tafsir yang didatangkan dari timur tengah, seperti kitab tafsir jalalain. Kitab kitab tafsir yang dibawa tersebut dibacakan kepada murid murid mereka lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (melayu, jawa, dan sebagainya). Tidak dapat di pungkiri bahwa penafsiran terhadap alquran pada abad ini berkembang baik dengan terlacaknya beberapa karya ulama nusantara dalam bidang tafsir, diantara karya karya tersebut adalah apa yang ditulis oleh hamzah fansuri yang hidup antara tahun 1550-1559 karya beliau lebih kepada penrrjemah terhadap alquran

ayat per ayat dengan menggunakan komentar-komentar ringkas tentang kandungan ayat alquran. Kemudian karya Abdul Rauf al-Sinkili (1615-1690) yang diberi judul *Turjuman al-Mustafid* yang dianggap sebagai terjemahan dari kitab tafsir al-Baidhawi. Tapi setelah ditelusuri dengan melakukan penelitian kembali karya tersebut merupakan karya individu as-sinkily, yang di dalamnya banyak mengungkapkan atau mengutip dari tiga karya tafsir yaitu tafsir al-jalalain, tafsir al baidhawiy dan tafsir al-khazin. Dapat disimpulkan, tafsir alquran di Indonesia baru dimulai secara faktual pada periode tengah ini.

3. Periode pra modern (Abad XIX M)

Tafsir alquran pada periode ini tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya secara substansial tafsir mereka sama-sama merujuk kitab tafsir al-jalalain dalam pengajaran tafsir. Hal ini sebagaimana dicatat oleh Mahmud Yunus didalam bukunya sejarah pendidikan islam di Indonesia. Dalam buku tersebut ditegaskan bahwa murid-murid yang telah menamatkan ilmu fiqh atau kitab al-minhaj, meneruskan pelajarannya dengan menagaji ilmu tafsir, jika demikian wawasan tafsir alquran di Indonesia berada pada posisi yang sama (Baidan 2003)

Meskipun buku yang dipelajari sama, teknik penyampaian dan sarannya tampak lebih maju. Jika pada periode sebelumnya penerjemah yang dilakukan sudah tertulis maka pada periode ini penerjemahan yang dilakukan sudah tertulis. Begitu pula dengan tempat dan sistem pengajiannya dibuat semacam halaqah dan guru berada ditengah. Tidak hanya itu periode ini tafsir tersebut ada yang berbahasa pribumi dan ada pula berbahasa arab.

Pada periode ini sudah ada upaya kuat untuk menafsirkan alquran tetapi dari sudut pola pikir yang belum mendorong anak murid untuk berpikir kreatif tetapi lebih banyak mengajak mereka untuk menerima apa yang ditawarkan dalam kitabnya ini. Oleh karena itu wawasan para santri dan guru kurang luas. Selain itu, kitab ini ternyata kurang mendapat perhatian di pesantren-pesantren Jawa atau surau-surau di Sumatera. Terjadinya fenomena tersebut barangkali disebabkan bahasa yang digunakan di dalam kitab yaitu bahasa melayu.

Berdasarkan fakta tersebut sangatlah logis jika di Indonesia sampai abad ke 19 tidak lahir mufassir-mufassir dalam arti yang sesungguhnya karena mereka hanya

diperkenalkan dengan satu kitab saja yaitu tafsir al-jalalain, sementara kitab tafsir tarjuman al mustafid tidak begitu populer di pesantren pada umumnya.

Setelah al-fansuri menerbitkan karyanya pada abad ke 17 yang lalu, selama dua abad ini boleh dikatakan bahwa bangsa kita tidak menyaksikan lahirnya karya-karya tafsir alquran. Hanya satu karya saja yang tercatat yaitu Tafsir Marah Labid /Al –Munir oleh KH.Nawawi Al-Bantani (1823-1879) ditulis di Timur tengah dengan menggunakan bahasa arab serta diterbitkan di akhir 1887. kondisi kevakuman ini terjadi karena beberapa hal yaitu pengajian tafsir hanya sebatas membaca saja dan memahami kitab yang ada, buku yang hanya dibaca hanya satu saja karena metode digunakan metode ijmal, kondisi bangsa saat itu puncak kekuasaan (Anwar 2022) .

4. Periode Modern (Abad XX M)

Abad ini disebut dengan periode modern dalam perkembangan tafsir di Indonesia karena kontribusinya yang cukup menggembirakan dalam upaya penafsiran alquran jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Untuk memudahkan maka dibagi 3 bagian :

a. Kurun waktu pertama (1900-1950)

Pengaruh gerakan pemabaharuan oleh tokoh-tokoh reformis di timur tengah yang diawali pemurnian akidah di abad ke 18 oleh Muhammad ibnu abdul wahab di Saudi Arabia dilanjutkan pada abad ke 19 oleh Jamaluddin al-afghani berasama Muhammad abduh di mesir dan Ahmad Khan di India (Jufri 2014). Meskipun tokoh tersebut tidak datang ke Indonesia tapi pemikiran pemikiran dibawa ke Indonesia melalui ulama-ulama yang belajar di timur tengah saat itu seperti KH. Ahmad, KH. Hasyim Asy'ari, dan Syekh Sulaiman al-Rasuli. Pada masa ini masih memakai tafsir al-jalalain namun sebagian telah mengembangkan pengajian tafsir dengan memakai kitab tafsir lain diantaranya memakai tafsir Juz Amma karangan Syekh Muhammad abduh, di Sumatera lebih bervariasi lagi karena memakai tafsir al-baidhawi dan tafsir alkhazin. Pada masa ini ada dua bentuk tafsir yakni al-ma'tsur dan al-ra'yu. Metode yang digunakan yaitu ijmal. Corak tafsir masih berbentuk al-ra'yu dengan menggunakan metode ini mereka dapat memilih corak apa saja selama didukung oleh keahlian masing-masing

b. Kurun waktu kedua (1951-1980)

Memasuki kurun waktu kedua mulailah terlihat tanda perkembangan tafsir menuju kondisi lebih baik lagi dan lebih merespon tantangan zaman . Pertama , bangsa Indonesia telah bebas dari tekanan penjajahan , kedua. Pada tahun 1950 pemerintah mendirikan perguruan tinggi agama islam negeri (PTAIN) pertama kali di Yogyakarta. Ketiga, perkembangan intelektual bangsa semakin membaik terbukti dengan semakin berkurangnya mereka yang buta huruf.. pengajaran tafsir pada masa ini sudh mulai berkelas.metode yang digunakan belum memberikan peluang bagi para siswa berpikir sedikit lebih bebas.pada masa ini sudah lahir karya tafsir oleh putra bangsa seperti tafsir alquran oleh zainuddin hamidi CS (1963), tafsir sinar oleh malik ahmad (1966), tafsir al-azhar oleh buya hamka (1996), didalam uraian ini masih di dominasi budaya arab kecuali tafsir al-azhar karya hamka. Tafsir ini nuansa keindonesiaanya sangat kental.Pada masa ini masih memakai bentuk ra'yi dan metode ijmal dan tahlili selain tafsir al-ashar karya hamka. yang lain masih bercorak umum kecuali hamka yang memaki corak social kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'I) dengan pendekatan tasawwuf.

c. Kurun waktu ke tiga (19-81-2000)

Pada masa ini sudah dimulai program pascasarjana. Pada penghujung abad ini bangsa Indonesia melahirkan kegenerasi ketiga dalam bidang tafsir alquran yang dipelopori Prof.DR.H.M.Quraisy Shihab, MA. Adapun metode pada masa ini sudah mengalami kemajuan tidak terbatas ijmal dan tahlili tetapi juga sudah masuk pada metode muqaran (perbandingan) dan maudhui (tematik).

Kontribusi Tafsir al quran pada pemikiran global

Tafsir Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab isu-isu sosial kontemporer di Indonesia melalui pendekatan tematik-kontekstual, integrasi nilai pluralisme, dan kolaborasi dengan ilmu sosial serta humaniora. Pendekatan tematik-kontekstual memungkinkan para mufasir menjembatani nilai-nilai abadi Al-Qur'an dengan realitas sosial modern, sehingga tafsir tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga sebagai solusi praktis terhadap tantangan keadilan sosial, pendidikan, dan solidaritas kemanusiaan. Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an dapat berbicara secara relevan kepada masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam konteks pluralisme, tafsir Al-Qur'an memainkan peran strategis untuk memperkuat

toleransi beragama, harmoni sosial, dan mencegah ekstremisme. Melalui pemahaman yang inklusif terhadap ayat-ayat yang mendukung keragaman, tafsir dapat mempromosikan prinsip saling menghormati dan kerja sama di tengah masyarakat multikultural. Hal ini menjadi krusial bagi Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi. Pemanfaatan tafsir untuk mendukung kohesi sosial dapat memperkuat fondasi keberagaman tanpa mengorbankan identitas religius masing-masing pihak. Integrasi ilmu sosial dan humaniora ke dalam tafsir Al-Qur'an menambah dimensi baru dalam menafsirkan teks suci secara kontekstual dan relevan. Dengan memanfaatkan teori keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kajian hukum modern, tafsir dapat memberikan solusi konkret terhadap tantangan keadilan politik, ketimpangan ekonomi, dan pelanggaran hak-hak individu. Pendekatan ini menegaskan bahwa tafsir tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif, memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan inklusif. Namun, relevansi tafsir terhadap isu-isu kontemporer juga menghadapi tantangan, seperti resistensi dari kelompok konservatif dan kurangnya literasi Al-Qur'an di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan dialog intensif antar kelompok dan peningkatan pendidikan terkait tafsir kontekstual untuk memperkuat pemahaman masyarakat. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an tidak hanya mempertahankan makna universalnya tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman, menjadikannya pedoman hidup yang dinamis bagi masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia dibagi menjadi empat periode yaitu: periode kalsik, periode pertengahan, periode pra modern, dan periode modern. Setiap periodenya memiliki kekhasan bentuk dan metode penyampaian tafsir baik lisan maupun tulisan dan muatan penafsiran itu sendiri. Adapun disetiap periode nya berbeda corak dan bentuk tafsir serta penulisan yang berkembang pada saat itu. Adapun penulisan tafsir di Indonesia ditinjau dari segi sistematika penulisan dapat dibagi dua bagian yaitu analitis (tahlili) dan sistematika tematik (maudhu'i). dan gaya penulisannya terbagi dua yaitu gaya penulisan ilmiah dan non ilmiah. oleh karena itu temuan ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti serta institusi pendidikan dalam mengembangkan tafsir di Indonesia. tafsir juga dapat memberikan solusi konkret terhadap tantangan keadilan politik, ketimpangan ekonomi, dan pelanggaran hak-hak individu.

Daftar Pustaka:

- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. 2023. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya*. IRCiSoD.
- Abiyusuf, Ilham, Rizka Fadhillah, Oja alfi Ahmad, and Laila Sari Masyhur. 2025. "Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa Ke Masa (Tradisional, Tekstual, Dan Kontekstual)." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2 (01): 187–210.
- Adab, Penerbit. n.d. *Kearifan Lokal Dalam Tafsir: Vernakularisasi Kitab Safīnah Kallā Saya'lamūn*. Penerbit Adab. Accessed June 28, 2026.
- Al-Faruq, Umar, Khoiru Turmudzi, Kartika Maulida, and Salman Abdullah. 2024. "Tafsir Kontemporer Dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur-an Dalam Konteks Kontemporer." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1 (4): 231–40.
- Alviyah, Avif. 2016. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Ibriz." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15 (1).
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 1990. "Tafsir Al-Azhar." *Singapura: Pustaka Nasional*.
https://www.academia.edu/download/70191859/Tafsir_Al_Azhar_04.pdf.
- Anwar, Muhammad Khairil. 2022. "Tafsir Nusantara: Kajian Komprehensif Metodologi Tafsir." Mataram: UIN Mataram Press.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Tiga serangkai.
- Fathurahman, Oman. 1999. *Tanbih Al-Masy: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel Di Aceh Abad 17*. Mizan.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hasyim, Arrazy. 2011. *Teologi Ulama Tasawuf Di Nusantara Abad Ke-17 Sampai Ke-19*.
- Hidayati, Husnul. 2018. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-Umdah* 1 (1): 25–42.
- Jufri, Ali. 2014. "Metodologi Tafsir Modern Dan Kontemporer." *Jurnal Rausyan Fikr* 10 (2).
- Khuluq, Lathiful. 1988. "Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)." *Jurnal Penelitian Agama* 20 (7): 118–38.
- Malkan, Malkan. 2009. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6 (3): 359–76.
- Musthofa, Musthofa, Hasan Basri, Masyhuri Rifa'i, et al. 2025. *Al-Quran Dan Tafsir: Pendekatan, Metode Dan Aplikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nazhifah, Dinni, and Fatimah Isyti Karimah. 2021. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam al-Qur'an." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1 (3): 368–76.

- Rahman, Arivaie. 2018. "Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: *Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis Dan Metodologi Tafsir.*" *Miqot* 42 (1): 1–22.
- Rodatul, Gina. 2026. "Dinamika Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Dari Priode Klasik Hingga Era *Kontemporer.*" *Al-Mubayyin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (1): 38–48.
- Syahni, Abid. 2019. "Mufasssir Dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5 (1): 33–51.
- Zaeni, Ahmad. 2008. *Mengenal Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya ABD Al-Rauf Singkel: Analisis Terhadap Sumber, Metode Dan Corak Tafsir Taejuman al-Mustafid.*

